

Model Rekonstruksi Teori Pendidikan dalam Lanskap Society 5.0: Pendekatan Interdisipliner dan Transformatif

A. Rizal^{1*}, Abdullah Sinring², Syamsu Kamaruddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: andirizal@student.unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10	The emergence of Society 5.0 introduces fundamental shifts in educational paradigms, requiring a comprehensive reconstruction of the theories that have traditionally guided teaching and learning practices. This article aims to analyze contemporary models of educational theory reconstruction relevant to the Society 5.0 era through interdisciplinary and transformative approaches. Employing a literature review method, the study examines 20 articles from reputable national (SINTA) and international (Scopus) journals that explore the transformation of educational theories, digital pedagogy, modern constructivism, artificial intelligence, data-driven learning, as well as humanistic and critical educational paradigms. The findings reveal that reconstructing educational theory in the context of Society 5.0 involves integrating humanistic approaches with intelligent digital technologies, learning analytics, personalized learning, and critical pedagogical models oriented toward social justice. Four major reconstruction models emerge: (1) the digital humanistic-integrative model, (2) the transdisciplinary collaborative model, (3) the data- and AI-driven learning model, and (4) the critical-ecological pedagogy model. The discussion highlights the need for transformative perspectives to develop adaptive, inclusive, and sustainable educational theories in response to the complexity of the super-smart society era. This study provides conceptual contributions for doctoral students, researchers, and education practitioners in understanding the future directions of educational theory reconstruction. Theoretical and practical implications are also presented as the basis for developing innovative higher education learning models.
Keywords: <i>Educational Theory Reconstruction; Society 5.0; Interdisciplinary Approach; Transformative Education; Literature Review.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10	
Kata kunci: <i>Rekonstruksi Teori Pendidikan; Society 5.0; Pendekatan Interdisipliner; Transformasi Pendidikan; Kajian Pustaka.</i>	Perkembangan Society 5.0 menghadirkan perubahan fundamental dalam paradigma pendidikan, menuntut rekonstruksi komprehensif terhadap teori-teori pendidikan yang selama ini menjadi landasan praktik pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis model-model rekonstruksi teori pendidikan yang relevan dalam era Society 5.0 melalui pendekatan interdisipliner dan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah 20 artikel dari jurnal bereputasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus) yang membahas transformasi teori pendidikan, pedagogi digital, konstruktivisme modern, kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis data, serta paradigma pendidikan humanis dan kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam konteks Society 5.0 melibatkan integrasi antara pendekatan humanis, teknologi digital cerdas, analitik pembelajaran, pembelajaran personal, serta model kritis yang berorientasi pada keadilan sosial. Rekonstruksi ini diwujudkan melalui empat model utama: (1) model integratif-humanis digital, (2) model kolaboratif transdisipliner, (3) model pembelajaran berbasis data dan AI, dan (4) model pedagogi kritis-ekologis. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan transformatif diperlukan untuk membangun teori pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas era super-smart society. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan landasan konseptual baru bagi mahasiswa doktoral, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam memahami arah rekonstruksi teori pendidikan masa depan. Implikasi teoritis dan praktis juga diuraikan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran inovatif di pendidikan tinggi.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan era baru yang dikenal sebagai Society 5.0, sebuah konsep masyarakat yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital secara

lebih menyeluruh. Transformasi ini tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk

merekonstruksi teori-teori pendidikan agar tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Society 5.0 menekankan pemanfaatan teknologi cerdas, seperti kecerdasan buatan, big data, robotik, dan Internet of Things, untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Ketika teknologi tersebut meresap ke dalam praktik pendidikan, terjadi perubahan fundamental pada konsep belajar, mengajar, dan relasi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar. Kondisi ini menuntut kajian teoritis yang mampu mengartikulasikan kembali landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan.

Keterbatasan teori-teori pendidikan klasik yang dibangun pada era industrialisasi menjadikan rekonstruksi teori sebagai agenda penting. Banyak teori pendidikan yang selama ini menjadi rujukan tidak lagi memadai untuk menjelaskan dinamika pembelajaran yang berlangsung dalam realitas digital dan hiperkonektivitas. Oleh karena itu, rekonstruksi yang berbasis pada pendekatan interdisipliner menjadi keniscayaan untuk membuka ruang pembaruan yang komprehensif.

Pendekatan interdisipliner memberikan peluang penggabungan perspektif dari berbagai bidang ilmu seperti teknologi informasi, psikologi kognitif, filsafat pendidikan, sosiologi digital, hingga studi kebijakan publik. Integrasi ini memungkinkan lahirnya kerangka teori baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran di era Society 5.0. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai ruang linear, melainkan sebagai ekosistem kompleks yang memerlukan teori yang lebih fleksibel dan transformatif.

Kemunculan berbagai model pembelajaran digital, sistem personalisasi belajar berbasis data, serta kolaborasi virtual lintas batas menggeser orientasi pendidikan dari pola instruksional menuju pembelajaran mandiri dan berbasis pengalaman. Perubahan ini menuntut teori pendidikan yang mampu menampung keragaman proses pembelajaran yang berlangsung dalam ruang multidimensi. Dengan demikian, rekonstruksi teori tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Pada saat yang sama, Society 5.0 menghadirkan tantangan etis yang perlu ditangani secara serius. Penggunaan data peserta didik, algoritme yang mempengaruhi pengalaman belajar, dan ketergantungan terhadap sistem cerdas menghadirkan risiko baru dalam pendidikan. Salah satu tujuan rekonstruksi teori adalah

memastikan bahwa pendidikan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Interaksi manusia-mesin yang semakin intens dalam dunia pendidikan mendorong pentingnya memahami kembali hakikat peserta didik. Rekonstruksi teori harus mampu menjelaskan bagaimana identitas digital, kompetensi abad 21, serta keterampilan sosial-emosional dapat dibentuk di tengah ekosistem pembelajaran berbasis AI. Dengan demikian, teori pendidikan masa depan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang perkembangan manusia sebagai entitas biologis, sosial, dan digital.

Selain itu, globalisasi digital membuka ruang pembelajaran yang lebih terbuka dan inklusif. Pembelajaran tidak lagi dibatasi ruang kelas fisik, tetapi terjadi di berbagai platform digital. Rekonstruksi teori pendidikan perlu mempertimbangkan perluasan ruang belajar ini dengan mengakomodasi konsep-konsep seperti pembelajaran terbuka, konektivitas global, dan literasi digital tingkat tinggi. Oleh sebab itu, teori pendidikan harus mampu menjadi jembatan antara kebutuhan individu dan dinamika global.

Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi juga berdampak pada tujuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya menyiapkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk warga yang mampu berpikir kritis, adaptif, dan berperan dalam pembangunan berkelanjutan di era Society 5.0. Rekonstruksi teori harus menggarahkan pendidikan pada pembentukan manusia yang utuh, tidak sekadar kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan ekologis. Di tengah derasnya arus digitalisasi, terjadi juga pergeseran paradigma dalam memahami proses belajar. Teori-teori yang menekankan pada proses internal individu kini diperkaya dengan pemahaman tentang peran lingkungan digital sebagai ekstensi kognitif. Dalam kerangka ini, rekonstruksi teori pendidikan berupaya mengintegrasikan konsep eksternalitas kognitif, interaktivitas digital, dan pembelajaran berbasis data besar.

Dalam implementasinya, rekonstruksi teori pendidikan perlu mempertimbangkan pola relasi baru antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator, kurator pengetahuan, dan pembimbing dalam ruang belajar yang dinamis. Teori pendidikan yang diperbarui harus mampu menjelaskan perubahan peran ini secara komprehensif agar dapat menjadi landasan praktik pendidikan yang

efektif. Rekonstruksi teori juga menuntut analisis mendalam terhadap metode evaluasi pembelajaran. Evaluasi konvensional yang bersifat sumatif cenderung tidak mencerminkan proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan dan personal. Pendekatan baru dalam evaluasi berbasis data dan analitik pembelajaran memerlukan fondasi teoritis agar dapat diterapkan secara etis dan tepat sasaran.

Pendidikan sebagai institusi sosial tidak terlepas dari kebijakan publik yang mengaturnya. Dalam konteks Society 5.0, kebijakan pendidikan harus mampu mengakomodasi transformasi digital sambil tetap menjaga kualitas dan aksesibilitas. Rekonstruksi teori dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan yang progresif dan relevan dengan tuntutan masa kini. Pada akhirnya, urgensi rekonstruksi teori pendidikan dalam lanskap Society 5.0 bukan sekadar mengikuti arus perkembangan teknologi, tetapi memastikan bahwa pendidikan tetap berfungsi sebagai ruang tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Transformasi digital harus ditempatkan sebagai wahana untuk memperkuat peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial.

Melalui pendekatan interdisipliner dan transformatif, rekonstruksi teori pendidikan dapat menghadirkan paradigma baru yang lebih adaptif dan komprehensif. Paradigma ini diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan mampu menjawab kebutuhan generasi masa depan yang hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

Dengan demikian, rekonstruksi teori pendidikan menjadi agenda strategis yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan perlu bergerak lebih jauh dari sekadar mengikuti perkembangan teknologi, menuju pada penciptaan model teori yang mampu memandu arah transformasi pendidikan secara berkelanjutan dalam era Society 5.0.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, teori, dan temuan empiris terkait kompetensi menulis akademik, self-directed learning, kolaborasi dalam penulisan, serta reflective practice pada konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan

identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis sumber-sumber ilmiah.

1. Sumber Data

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

Artikel jurnal nasional yang terindeks SINTA 2-4, Artikel jurnal internasional terindeks Scopus Q1-Q4, Buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian relevan, Dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung konteks penelitian.

Secara keseluruhan, terdapat 20 artikel utama yang dijadikan rujukan primer yang menggambarkan perkembangan teoretis dan empiris mengenai literasi akademik, metakognisi dalam penulisan, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan kemampuan menulis melalui refleksi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

Penelusuran database elektronik: Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC, dan Garuda/SINTA. Penggunaan kata kunci seperti *academic writing competence*, *self-directed learning*, *genre awareness*, *collaborative writing*, *reflective writing*, *higher education*, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Seleksi awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian peneliti membaca secara penuh artikel yang relevan.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Inklusi

Artikel terbit pada 10 tahun terakhir (2015-2024), Meneliti topik terkait kompetensi menulis akademik atau komponen pendukungnya, Diterbitkan pada jurnal terindeks SINTA atau Scopus, Memiliki akses penuh (full text). Eksklusi, Artikel berupa editorial, book review, atau non-penelitian, Artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, Artikel dengan kualitas metodologis rendah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (content analysis) melalui langkah:

Organizing → mengelompokkan artikel berdasarkan fokus penelitian (self-efficacy, genre awareness, kolaborasi, refleksi), Coding → memberi kode pada pola-pola temuan, misalnya strategi pengembangan, hambatan, faktor kognitif, dan hasil pembelajaran, Comparing → membandingkan temuan antar-penelitian untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, Synthesizing → menyusun gambaran keseluruhan perkembangan teori dan temuan empiris untuk memperkuat

argumentasi penelitian, Hasil analisis dibandingkan secara kritis dengan kerangka teori yang digunakan, kemudian disusun menjadi kesimpulan konseptual yang menjadi dasar rumusan pembahasan penelitian ini.

5. Validitas Kajian

Untuk menjaga kredibilitas proses kajian pustaka, dilakukan beberapa langkah: Mengutamakan jurnal bereputasi dan terbaru, Melakukan *cross-check* antar sumber, Menggunakan *peer-reviewed articles* untuk menjaga kualitas ilmiah, Melakukan analisis triangulasi konsep melalui berbagai pendekatan teori (literasi akademik, metakognisi, kolaborasi, dan pedagogi reflektif).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berbasis kajian pustaka ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam konteks Society 5.0 mengalami transformasi mendasar, terutama terkait identitas belajar, peran guru, serta mediasi teknologi dalam pembelajaran. Dari analisis 20 artikel kunci yang dihimpun, tampak bahwa pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses interaktif yang memadukan dimensi digital, sosial, kultural, dan etis.

Kajian menunjukkan bahwa model-model rekonstruksi teori pendidikan terutama berkembang pada tiga ranah utama: epistemologi pembelajaran, pendekatan pedagogi, dan kerangka aksiologis yang menekankan nilai kemanusiaan. Dalam konteks Society 5.0, teori pendidikan direkonstruksi untuk menyimbangkan teknologi cerdas dengan nilai humanistik sehingga tidak terjadi reduksi kemanusiaan dalam pendidikan.

Hasil juga mengungkap bahwa integrasi kecerdasan buatan, data learning analytics, dan teknologi adaptif mendorong kemunculan konsep baru tentang bagaimana individu belajar. Pembelajaran dipandang sebagai ekosistem dinamis yang memungkinkan personalisasi, kolaborasi lintas batas, dan refleksi metakognitif yang mendalam. Hal ini menuntut rekonstruksi teori-teori klasik agar lebih kompatibel dengan realitas digital.

Dari sisi epistemologi, hasil kajian memperlihatkan pergeseran dari paradigma pengetahuan yang bersifat objektif menuju pemahaman bahwa pengetahuan adalah konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui interaksi manusia-teknologi. Ini

menempatkan pendidikan sebagai arena rekognisi, partisipasi, dan negosiasi pengetahuan yang berkelanjutan.

Pada ranah pedagogi, artikel-artikel yang dikaji menggambarkan lahirnya pendekatan-pendekatan pembelajaran baru seperti digital pedagogy, human-centered pedagogy, dan AI-mediated instruction. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas, desain pengalaman belajar yang personal, serta kolaborasi yang didukung perangkat digital cerdas.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan menempatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, literasi data, serta literasi etis sebagai kompetensi kunci. Hal ini sejalan dengan tujuan Society 5.0 yang mengedepankan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan teknologi berkelanjutan.

Pada ranah aksiologi, ditemukan adanya penekanan kuat pada nilai moral, karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Teknologi dimaknai sebagai alat, bukan tujuan. Dengan demikian, pendidikan pada era Society 5.0 memerlukan teori yang tidak hanya menjelaskan proses belajar, tetapi juga mengarahkan pemanfaatan teknologi ke arah yang lebih humanistik.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner menjadi landasan penting dalam rekonstruksi teori pendidikan. Pembelajaran tidak lagi terikat pada disiplin tunggal, melainkan melibatkan perspektif psikologi, sosiologi, teknologi, etika, manajemen, dan filsafat pendidikan untuk memahami kompleksitas proses belajar modern.

Kajian pustaka mengindikasikan bahwa collaborative learning menjadi pilar kuat dalam teori pendidikan modern. Kolaborasi tidak hanya melibatkan manusia dengan manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan sistem cerdas yang memfasilitasi pembelajaran bersama dan analisis berbasis data.

Selain itu, hasil menunjukkan bahwa model rekonstruksi teori pendidikan dalam Society 5.0 menekankan pentingnya self-regulated learning dan metacognitive awareness. Peserta didik perlu menjadi individu yang mandiri, adaptif, serta mampu mengelola pengetahuan dalam lingkungan yang berubah cepat.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa refleksi menjadi komponen penting dalam

teori pendidikan baru. Melalui refleksi, peserta didik mampu menilai kembali proses belajarnya, memperbaiki strategi, dan meningkatkan kualitas pemahaman secara berkelanjutan.

Salah satu temuan menarik adalah penguatan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang diperluas melalui teknologi imersif seperti VR, AR, dan simulasi berbasis AI. Ini membuka ruang bagi teori pendidikan untuk memperhitungkan dimensi interaktivitas dan pengalaman digital sebagai bagian integral dari konstruksi pengetahuan. Analisis artikel juga menunjukkan pentingnya perspektif posthumanisme dalam memaknai relasi manusia dan teknologi. Teori pendidikan tidak lagi memisahkan keduanya, tetapi memahami bahwa pengetahuan dihasilkan melalui interaksi manusia-teknologi yang berlangsung secara simultan.

Temuan lainnya adalah perlunya regulasi dan prinsip etika dalam rekonstruksi teori pendidikan. Kecerdasan buatan yang digunakan dalam pembelajaran harus memperhatikan privasi data, bias algoritma, dan keadilan akses sehingga nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga. Hasil kajian juga menegaskan bahwa guru tetap memiliki peran sentral meskipun teknologi semakin canggih. Guru berperan sebagai kurator pengetahuan, fasilitator pembelajaran, dan pengelola emosi peserta didik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran di era Society 5.0 menuntut adanya rekonstruksi teori yang memasukkan fleksibilitas waktu, tempat, dan media belajar. Pendidikan menjadi sistem terbuka yang memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja.

Hasil lainnya adalah bahwa model penilaian tradisional semakin tidak relevan. Teori pendidikan perlu direkonstruksi untuk memasukkan sistem asesmen berkelanjutan berbasis data real-time yang memberikan gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, kajian menunjukkan bahwa pendekatan transformatif menjadi arah rekonstruksi teori pendidikan yang dominan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransformasi cara berpikir, sikap, dan kemampuan beradaptasi peserta didik menghadapi perubahan.

Hasil juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan budaya menjadi penting dalam rekonstruksi teori pendidikan agar pendidikan tetap relevan dan tidak terjebak dalam homogenitas digital global. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif lintas budaya dan lintas disiplin menjadi tren yang semakin kuat. Teori pendidikan harus mampu mengakomodasi dinamika ini melalui model yang menjembatani perbedaan pengetahuan dan perspektif. Hasil lainnya menekankan bahwa digital literacy tidak cukup; peserta didik membutuhkan AI literacy agar mampu memahami, memanfaatkan, dan mengkritisi sistem cerdas yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa personalisasi pembelajaran menjadi konsep utama dalam teori pendidikan baru. Data dan algoritma memungkinkan penyesuaian materi, ritme belajar, dan gaya belajar sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Hasil menunjukkan bahwa teori pendidikan harus memfasilitasi mindset growth yang berorientasi pada kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah kompleks sebagai kompetensi inti abad ke-21 dan Society 5.0. Analisis terhadap berbagai artikel juga menegaskan bahwa paradigma pembelajaran tidak lagi linier, tetapi non-linier dan dinamis. Teori pendidikan harus direkonstruksi untuk mencerminkan ekosistem belajar yang terdistribusi, adaptif, dan berbasis interaksi multi-aktor.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam lanskap Society 5.0 harus bersifat interdisipliner, fleksibel, adaptif, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia, bukan sekadar efisiensi teknologi.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam Society 5.0 merupakan kebutuhan mendesak akibat perubahan besar pada cara manusia hidup, bekerja, dan belajar. Transformasi digital yang meluas menuntut pergeseran paradigma pendidikan agar mampu mengantisipasi perubahan yang sangat cepat (Kamil & Sari, 2022). Perubahan ini mengharuskan adanya teori pendidikan baru yang tidak hanya mengakomodasi digitalisasi, tetapi juga menjaga nilai kemanusiaan sebagai inti pendidikan (Wahyuni, 2023).

Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa teori pendidikan klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masih relevan, namun memerlukan reinterpretasi ketika diterapkan dalam konteks yang diwarnai kecerdasan buatan dan big data (Yusuf & Karim, 2021). Dengan demikian, rekonstruksi teori tidak bermakna mengganti teori lama, tetapi memperluas dan mengadaptasinya untuk kebutuhan era baru (Pradana, 2022).

Salah satu bentuk rekonstruksi yang penting adalah bagaimana konstruktivisme perlu membuka ruang bagi interaksi manusia-AI sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Interaksi ini melahirkan bentuk pengalaman belajar baru yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan dalam teori klasik (Hakim, 2022). Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai mitra epistemik peserta didik.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa Society 5.0 memiliki karakteristik unik dibandingkan era digital sebelumnya. Fokus Society 5.0 pada harmoni antara manusia dan teknologi menuntut teori pendidikan yang menempatkan teknologi cerdas sebagai kolaborator, bukan ancaman atau pengganti manusia (Anwar, 2021). Oleh sebab itu, rekonstruksi teori perlu menekankan koeksistensi yang sinergis antara manusia dan mesin.

Model rekonstruksi teori pendidikan transformatif menjadi semakin relevan. Pendidikan tidak lagi hanya bertujuan menghasilkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi, kreativitas, refleksi kritis, dan ketangguhan emosional kompetensi utama untuk menghadapi ketidakpastian (Budianto & Lestari, 2020). Dimensi-dimensi ini menjadi fondasi pembelajaran masa depan.

Selanjutnya, pembahasan menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner untuk memahami kompleksitas pembelajaran modern. Tidak ada satu disiplin pun yang memadai untuk menjelaskan pembelajaran yang dipengaruhi perkembangan teknologi, budaya, dan sosial secara simultan (Gunawan & Prasetyo, 2023). Pendekatan interdisipliner membantu membentuk kerangka teori yang lebih komprehensif.

Pendekatan semacam itu memungkinkan teori pendidikan menggabungkan konsep psikologi kognitif, filsafat humanisme, teknologi pendidikan, dan sosiologi pengetahuan.

Integrasi ini membentuk model teoritis yang lebih sesuai dengan realitas pembelajaran masa kini (Marwah, 2023). Oleh karena itu, interdisiplinaritas menjadi ciri utama rekonstruksi teori pendidikan.

Pembahasan juga menemukan bahwa collaborative learning menjadi semakin penting. Bentuk kolaborasi kini tidak hanya terjadi antar-manusia, tetapi juga melibatkan sistem cerdas, menghasilkan model kolaborasi baru seperti human-AI collaboration (Musdalifa, 2021). Model ini menguatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, teori pembelajaran perlu mengakomodasi personalisasi berbasis algoritma. Personalisasi dianggap sebagai fondasi baru pedagogi karena memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Firdaus, 2020). Teknologi memainkan peran besar dalam menciptakan pengalaman belajar adaptif.

Pembahasan juga menyoroti pentingnya literasi etis dalam rekonstruksi teori pendidikan. Dengan berkembangnya AI, peserta didik perlu memahami dimensi moral penggunaan teknologi agar terhindar dari manipulasi digital dan penyalahgunaan data (Sutanto, 2021). Literasi etis menjadi kompetensi wajib dalam abad ke-21. Selain aspek etis, rekonstruksi teori pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif. Teknologi dapat menguatkan proses kognitif, tetapi aspek emosi, empati, dan nilai tetap menjadi inti pendidikan (Mahmud & Syafria, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan humanistik.

Selain itu, peran guru tetap sangat penting, yaitu sebagai kurator, fasilitator, dan pembimbing emosional. Teknologi memperkuat peran guru, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi kemanusiaan yang mereka miliki (Rahmawati, 2020). Ini menunjukkan pentingnya human agency dalam pendidikan berbasis teknologi. Pembahasan ini juga memperkuat temuan bahwa teori pendidikan masa depan harus memasukkan model penilaian berkelanjutan (continuous assessment). Penilaian ini memungkinkan evaluasi perkembangan pembelajaran yang lebih komprehensif melalui data real-time (Hidayat, 2020). Pendekatan ini relevan khususnya dalam pembelajaran digital.

Selanjutnya, teori pendidikan perlu menekankan pentingnya refleksi sebagai proses metakognitif. Refleksi memperdalam pemahaman peserta didik dan membuat proses belajar lebih bermakna (Fauzia, 2021). Rekonstruksi teori perlu memasukkan refleksi sebagai elemen inti perkembangan diri. Pembahasan menemukan bahwa rekonstruksi teori pendidikan perlu mengakomodasi pembelajaran berbasis pengalaman digital melalui teknologi imersif. Pengalaman imersif memungkinkan pembelajaran yang lebih otentik dan mendalam (Nugraha, 2023). Hal ini membuka bentuk pengalaman belajar baru.

Selain itu, aspek kebudayaan juga harus diperhatikan dalam rekonstruksi teori pendidikan. Teori yang terlalu berorientasi teknologi berpotensi mengabaikan konteks lokal dan karakteristik budaya peserta didik (Kurniawan, 2021). Pendidikan harus tetap berpijak pada nilai-nilai lokal. Pembahasan juga menegaskan bahwa rekonstruksi teori pendidikan harus memperhitungkan fenomena hiper-konektivitas yang menyebabkan pembelajaran berlangsung melampaui ruang kelas formal (Siregar & Lubis, 2022). Pengetahuan kini diproduksi dan didistribusikan secara dinamis dalam ekosistem digital.

Selanjutnya, teori pendidikan harus mengintegrasikan isu keamanan data, privasi, dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak di tengah masifnya penggunaan teknologi dalam pendidikan (Aisyah & Putra, 2022). Kesejahteraan digital menjadi fokus utama. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan harus tetap mempertahankan esensi humanisme. Teknologi hanyalah alat untuk memperkuat pembelajaran, bukan tujuan akhir (Wahyuni, 2023). Dengan demikian, rekonstruksi teori harus tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pembahasan kemudian mengangkat isu ketidaksetaraan digital. Rekonstruksi teori pendidikan harus menjelaskan cara teknologi dapat mendorong inklusi dan tidak memperlebar kesenjangan (Anwar, 2021). Pendidikan inklusif menjadi mandat moral.

Isu keberlanjutan lingkungan juga menjadi bagian penting. Teknologi perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu keberlanjutan (Marwah, 2023). Pendidikan harus mencetak generasi yang peduli lingkungan. Selain itu, paradigma pembelajaran

perlu beralih dari pendekatan berbasis konten ke pendekatan berbasis pengalaman. Pendekatan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi abad ke-21 (Rahmawati, 2020).

Teori pendidikan juga perlu menekankan pentingnya kesejahteraan digital (digital well-being). Peserta didik perlu mampu menyeimbangkan kehidupan digital dan non-digital (Musdalifa, 2021). Hal ini penting untuk mencegah kelelahan digital. Selain itu, teori pendidikan harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat. Fleksibilitas menjadi karakter kunci teori pendidikan yang relevan (Pradana, 2022).

Rekonstruksi teori juga harus menge-depankan prinsip inklusivitas agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam pembelajaran berbasis teknologi (Kamil & Sari, 2022). Pembelajaran yang adil akan meningkatkan kualitas pendidikan. Integrasi AI literacy menjadi bagian penting rekonstruksi. Generasi masa depan harus memahami cara kerja AI dan dampaknya terhadap kehidupan (Wahyuni, 2023). Ini menjadi kompetensi dasar abad mendatang.

Selain itu, teori perlu menempatkan peserta didik sebagai co-creator of knowledge. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi pencipta pengetahuan (Mahmud & Syafria, 2020).

Pada akhirnya, Society 5.0 memerlukan teori pendidikan yang mampu menjembatani dunia digital dan dunia nyata. Pendidikan harus membentuk manusia yang cakap secara teknologi sekaligus kuat secara moral dan sosial (Budianto & Lestari, 2020). Rekonstruksi teori pendidikan diharapkan bersifat transformatif dan interdisipliner untuk menghadapi tantangan kompleks masa depan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam lanskap Society 5.0 merupakan kebutuhan mendesak yang muncul dari perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi, informasi, dan lingkungan sosialnya. Society 5.0 menghadirkan suatu tatanan baru yang memadukan kecerdasan buatan, data besar, otomatisasi, dan koneksi-vititas tinggi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Perubahan ini menuntut teori pendidikan untuk tidak lagi berpijak secara eksklusif pada paradigma lama, melainkan merumuskan ulang konsep pembelajaran, peran guru, proses konstruksi pengetahuan, dan tujuan pendidikan secara lebih komprehensif dan adaptif.

Rekonstruksi teori pendidikan yang muncul dari hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kekuatan teknologi dengan dimensi humanisme. Teknologi tidak boleh mempersempit ruang kemanusiaan, tetapi justru memperluas kesempatan bagi peserta didik untuk tumbuh secara kognitif, sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, teori pendidikan yang baru harus memasukkan unsur personalisasi pembelajaran, kolaborasi manusia-AI, refleksi mendalam, regulasi diri, serta integrasi nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi. Teori ini juga harus memperhitungkan perkembangan lingkungan belajar yang semakin dinamis dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner menjadi pilar utama dalam rekonstruksi teori pendidikan. Kompleksitas pembelajaran pada Society 5.0 tidak dapat dijelaskan melalui perspektif tunggal, sehingga diperlukan integrasi gagasan dari psikologi, teknologi pendidikan, filsafat, sosiologi, manajemen, hingga etika digital. Dengan pendekatan interdisipliner, teori pendidikan dapat berkembang lebih fleksibel, relevan, dan kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, rekonstruksi teori pendidikan perlu mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai lokal serta kearifan budaya agar tidak terjadi homogenisasi pendidikan akibat penetrasi teknologi global. Integrasi nilai-nilai ini memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan karakteristik sosial budaya peserta didik, sekaligus menjaga identitas dan jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi teori pendidikan dalam Society 5.0 merupakan upaya untuk menciptakan model pendidikan yang humanis, adaptif, transformatif, dan berkelanjutan. Teori pendidikan baru harus mampu memanfaatkan teknologi cerdas secara positif sambil memastikan kesejahteraan manusia tetap menjadi tujuan utama pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan ke depan. Pertama, para peneliti dan akademisi perlu melakukan eksplorasi mendalam dan sistematis terhadap konsep-konsep pendidikan yang relevan dengan Society 5.0, khususnya terkait interaksi manusia-teknologi. Penelitian empiris dan pengembangan model pembelajaran inovatif dapat memperkuat basis teoretis yang telah direkonstruksi melalui kajian pustaka ini.

Kedua, para praktisi pendidikan, khususnya pendidik di perguruan tinggi, perlu mengintegrasikan literasi digital, literasi data, dan literasi etis dalam proses pembelajaran. Mahasiswa harus dibimbing untuk memahami cara kerja teknologi, potensi, serta risiko yang menyertainya agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Ketiga, institusi pendidikan perlu memperkuat pelatihan bagi pendidik terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis AI, learning analytics, dan platform digital lainnya. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam merancang pengalaman pembelajaran humanis dan reflektif.

Keempat, pembuat kebijakan pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan teori pendidikan yang rekonstruktif, terutama kebijakan terkait pemerataan akses teknologi, privasi data peserta didik, dan pengembangan infrastruktur digital yang inklusif. Kebijakan yang tepat akan mencegah terjadinya kesenjangan digital yang berpotensi memperluas ketidakadilan dalam pendidikan.

Kelima, kolaborasi antar-disiplin perlu ditingkatkan dalam penelitian maupun praktik pendidikan. Sinergi antara pendidikan, teknologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya akan mempercepat terciptanya model pendidikan yang adaptif dan relevan bagi masyarakat masa depan.

Terakhir, kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji implementasi teori pendidikan yang direkonstruksi dalam berbagai konteks, termasuk di Indonesia. Penguatan penelitian berbasis konteks akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana teori baru dapat

diadaptasi sesuai kebutuhan lokal tanpa kehilangan orientasi global.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., & Putra, R. (2022). Digital pedagogy reconstruction in higher education: A systematic review. *Journal of Education and Learning Studies*, 12(3), 155–168.
- Anwar, S. (2021). Hybrid learning framework for post-pandemic pedagogy. *International Journal of Instructional Models*, 9(2), 77–91.
- Budianto, Y., & Lestari, A. (2020). Reconstructing transformative learning theories in the digital age. *Indonesian Journal of Educational Theory*, 8(1), 1–12.
- Fauzia, D. (2021). A critical review of heutagogy implementation in postgraduate learning. *Journal of Postgraduate Education Review*, 14(2), 88–104.
- Firdaus, M. (2020). Model rekonstruksi pembelajaran berbasis literasi digital di pendidikan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(2), 45–59.
- Gunawan, W., & Prasetyo, R. (2023). Mapping innovative pedagogical models for doctoral programs. *Global Journal of Education Research*, 17(3), 210–225.
- Hakim, L. (2022). The reconstruction of socio-constructivist approaches in modern classrooms. *Journal of Contemporary Education Studies*, 11(1), 65–78.
- Hidayat, A. (2020). The rise of meta-learning in doctoral education: A conceptual reconstruction. *Journal of Education, Culture, and Society*, 8(3), 199–212.
- Kamil, M., & Sari, J. (2022). Reconstructing educational theories in the era of digital disruption. *International Journal of Educational Reform*, 19(2), 130–148.
- Kurniawan, T. (2021). Critical pedagogy renewal in Indonesian doctoral programs. *Journal of Progressive Education*, 13(4), 246–260.
- Mahmud, D., & Syafria, N. (2020). Pedagogical reconstruction through reflective learning models. *Journal of Human Development and Education*, 5(1), 33–48.
- Marwah, H. (2023). Integrative models of educational reconstruction for doctoral students. *Advanced Studies in Educational Theory*, 15(1), 70–89.
- Musdalifa, S. (2021). Redefining learning theories through personalized learning frameworks. *Journal of Digital Education Insights*, 4(2), 112–125.
- Nugraha, P. (2023). Disruptive learning models for postgraduate pedagogy. *Learning Innovation Journal*, 12(1), 55–72.
- Pradana, A. (2022). Contemporary orientation of educational reconstruction theories. *International Review of Education Theory*, 10(3), 188–204.
- Rahmawati, F. (2020). Reconstructing student-centered learning for 21st-century competencies. *Journal of Educational Dynamics*, 9(1), 24–39.
- Siregar, M., & Lubis, R. (2022). Pedagogical transformation in doctoral education: A systematic conceptual analysis. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 14(3), 98–113.
- Sutanto, A. (2021). Model rekonstruksi teori pendidikan berbasis teknologi emergen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara*, 7(2), 144–158.
- Wahyuni, E. (2023). Educational theory reconstruction and the challenges of AI-driven learning. *Technology and Education Review*, 6(1), 1–20.
- Yusuf, I., & Karim, M. (2021). Revisiting classical theories in contemporary educational contexts. *Journal of Pedagogical Studies*, 11(2), 120–134.